

Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Keluarga Sukardi Wonosobo

Astri Nurhidayati¹, Mukromin, Alh², Muhammad Yusuf Amin Nugroho³

Email: 1astrinh45@gmail.com, 2mukromin@unsiq.ac.id, 3yusufamin@unsiq.ac.id

^{a,b,c}Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) Jawa Tengah di Wonosobo

Abstrak

Masalah yang dihadapi orang tua tunawicara (bisu) juga ditemukan di Desa Jlamprang, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo. Kedua orang tua tersebut mengalami gangguan bicara yang menghambat pola asuh mereka, sehingga berdampak pada perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana orang tua yang tunawicara mengekspresikan kasih sayang mereka dan cara mereka mengajarkan bahasa kepada anak-anak mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berfokus pada kualitas objek penelitian, termasuk nilai dan makna yang terkandung dalam kehidupan nyata manusia serta latar belakang pola sikap dan tindakan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh keluarga Bapak Sukardi sudah baik, dengan kemampuan orang tua tunawicara dalam mengasuh anak mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua tunawicara dalam pola asuh, seperti kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak, memahami perasaan dan keinginan anak, serta memberikan arahan dengan cepat dan efektif.

Kata Kunci: pola asuh, orang tua penyandang tunawicara, pengembangan bahasa, anak usia dini

Abstract

Problems faced by mute parents were also found in Jlamprang Village, Wonosobo Sub-district, Wonosobo District. Both parents have speech impairments that hinder their parenting, thus impacting on their children's language development. Therefore, it is necessary to conduct further research to understand how parents who are mute express their affection and how they teach language to their children. This research uses a qualitative method, which focuses on the quality of the object of research, including the values and meanings contained in people's real lives and the background of their patterns of attitudes and actions. The results showed that the application of democratic parenting carried out by Mr. Sukardi's family was good, with the ability of deaf parents in parenting children to achieve the desired goals. However, there are some obstacles faced by parents with speech impairment in parenting, such as difficulties in communicating with children, understanding children's feelings and desires, and giving directions quickly and effectively.

Keywords: parenting, parents of children with speech impairment, language development, early childhood

Article History

Submitted: 18th May 2025

Accepted: 25th September 2025

Published: 27th September 2025

PENDAHULUAN

Tunawicara adalah suatu kelainan atau hambatan yang dialami oleh seseorang sehingga sulit melakukan komunikasi secara verbal yang dimengerti oleh lawan bicaranya. Faktor penyebab gangguan bicara antara lain faktor genetik, tetanus, gangguan fungsi organ bicara, dan artikulasi dari bunyi bicara. Faktor genetik merupakan faktor kondisi fisik yang mungkin disebabkan oleh faktor keturunan dari keluarga (Sella Mutiara, 2023). Namun, meskipun anak-anak dilahirkan dari orang tua yang sama, tidak semua anak memiliki keturunan atau sifat yang sama dengan orang tuanya. Maka dari itu Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya yang tercantum dalam Al Qur'an surat at tin ayat 4.

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Keluarga adalah suatu kumpulan beberapa orang yang terdiri dari kepala keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah ataupun nasab yang hidup dalam satu tempat tinggal, keluarga memiliki aturan, tujuan dan program yang ditaati secara bersama, sehingga mampu mempengaruhi antar anggotanya. Keluarga yang terjadi dari ayah, ibu, anak, saudara dan kerabat lainnya (Ulfiyah, 2016).

Pandangan psikologi, keluarga adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Adapun dalam berumah tangga terdapat dua orang yang berjanji hidup bersama dan berkomitmen atas dasar kasih sayang dan cinta, dalam kehidupan sehari-hari orang yang sudah menikah akan menjalankan tugas dan fungsi saling berkaitan karena adanya sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan (Bahri, 2021).

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting untuk anak usia dini (Azizah Maulina, 2018). Keluarga menjadi hal yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak terutama kedua orang tua. Orang tua merupakan pembina pribadi pertama dalam hidup anak, kepribadian anak, sikap dan cara hidup mereka, itulah unsur-unsur pendidikan secara langsung dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi

anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap orang tua memiliki harapan besar terhadap anak-anaknya menjadi pribadi dan karakter yang baik. Tetapi pola asuh orang tua dengan orang tua lain tentu akan berbeda, hal ini terjadi karena adanya berbagai faktor yang dimiliki oleh orang tua. Pola asuh orang tua yang digunakan dalam membimbing maupun mendidik anak-anaknya sangat bervariasi, secara garis besar ialah otoriter, demokratis, dan permisif. Dengan kata lain pola asuh orang tua mempengaruhi tumbuh kembang anak, sehingga orang tua mempunyai pola asuh yang ideal bagi anaknya, namun dalam prakteknya banyak orang tua yang masih kaku dan terbatas dalam penerapan model pengasuhan serta belum beradaptasi dengan kebutuhan dan kemampuan.

Pola asuh otoritatif adalah suatu cara dimana orang tua berperan sebagai pusat dari segala sesuatu, menentukan dan memutuskan segala sesuatu, mengarahkan anak untuk membesarkan anaknya dengan disiplin yang sangat ketat. Anak harus patuh dan mengikuti aturan yang diberikan oleh orang tuanya, dalam hal ini anak tidak dapat mengembangkan rasa percaya diri.

Pola asuh demokratis merupakan suatu metode yang memberikan ruang kreatif yang cukup kepada anak untuk mengambil keputusan dan memutuskan apa yang akan dilakukannya. Metode demokratis menekankan pada penjelasan, perdebatan dan diskusi untuk membantu anak-anak memahami mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Pola asuh orang tua yang digunakan dalam pengasuhan dan pendidikan anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak. Orang tua yang mengalami gangguan tunawicara (bisu) juga turut merawat anaknya dan melatihnya menjadi pribadi yang baik di kemudian hari.

Keterbatasan orang tua tunawicara pasti mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anaknya dalam pola pengasuhan, namun meskipun memiliki keterbatasan, orang tua tunawicara harus mampu menunaikan tanggung jawab dan tugasnya sebagai orang tua. Dalam memberikan pola asuh orang tua penyandang tunawicara (bisu) walaupun berbeda dengan orang tua lainnya, namun mereka pasti berusaha memberikan gaya pengasuhan yang terbaik untuk anaknya (Chabib Thoah, 1996).

Permasalahan orang tua tunawicara (bisu) juga ditemukan terjadi di Desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo, kedua orang tua tersebut mengalami keterbatasan gangguan bicara atau tunawicara yang menimbulkan hambatan dalam pola asuh orang tua, yang akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Kehidupan orang tua yang keterbatasan dalam hal fisik tunawicara (bisu) tentu mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dari orang normal pada umumnya dalam menerapkan bentuk pola asuh. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana orang tua penyandang tunawicara (bisu) mengekspresikan rasa kasih sayang mereka sekaligus cara mengajarkan bahasa kepada anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada kualitas objek penelitian seperti nilai, makna, termasuk kehidupan nyata manusia beserta segala hal yang berada di belakang pola sikap dan tindakannya. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme. Artinya metode penelitian kualitatif muncul karena adanya perubahan cara pandang atau paradigma terhadap suatu realitas, fenomena, maupun gejala. Kacamata positivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Dalam penelitian kualitatif, instrumen kunci atau key instrument adalah peneliti itu sendiri. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, kemudian hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Zuchri Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Studi Pada Keluarga Bapak Sukardi

Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini pada keluarga Bapak Sukardi adalah sebagai berikut:

- a) Pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini pada keluarga Bapak Sukardi

Pola asuh yang dilakukan oleh keluarga Bapak Sukardi selalu memberikan dorongan mandiri kepada anak tetapi tetap memberikan batasan dan tetap mengendalikan tindakan-tindakan anaknya. Orang tua juga memberikan bimbingan dan arahan ketika anak membutuhkan, serta mengarahkan anak pada perilaku yang positif. Selain itu orang tua juga memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya.

Hal tersebut selaras dengan perkataan Ibu Muntamah selaku orang tua penyandang tunawicara menggunakan bahasa isyarat (ditranslate oleh keluarganya), beliau menyebutkan bahwa: "Peran orang tua dalam mengasuh anak itu sangat penting, maka dari itu saya sebagai orang tua mendidik anak dengan kasih sayang, selalu memberikan arahan-arahan yang baik dan selalu melatih anak agar bisa mandiri, selain itu juga saya selalu mencantumkan anak saat memilih menu makanan, ditanya mau makan sama apa hari ini, terus saya selalu menasihati ketika hal-hal yang enggak baik untuk anak saya contohnya beli jalan-jalan sembarang gitu, tapi kalau dia suka terus jajanannya juga menyehatkan tubuh saya memperbolehkan. Jadi saya mendukung anak ketika anak menyukai hal-hal yang positif gitu."

- b) Hal-hal yang diperhatikan oleh orang tua penyandang tunawicara saat memberikan pola asuh dalam pengembangan bahasa kepada anaknya

Pola asuh orang tua penyandang tunawicara Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah selalu memperhatikan anaknya, baik dari segi perkembangan bahasa anak maupun kebutuhan dan kemampuan anaknya. Dalam perkembangan bahasa anaknya, Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah meminta bantuan kepada pihak keluarga untuk melatih anaknya berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Namun Ibu Muntamah juga memberikan waktu khusus kepada anaknya, untuk melatih kembali bahasa-bahasa nonverbal yang sudah diajarkan melalui kerjasama oleh

pihak keluarganya. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Muntamah selaku orang tua penyandang tunawicara dengan menggunakan bahasa isyarat (ditranslate oleh keluarganya), beliau menyebutkan bahwa:

"Saya sebagai orang tua pasti ingin anaknya menjadi lebih baik dari pada saya sendiri. Maka dari itu saya selalu berusaha hal-hal yang baik untuk anak saya, seperti saya minta bantuan baik dari kakaknya Arsyaka atau buleknnya buat membantu Arsyaka cepet bisa omong bisa faham bahwa orang tuanya tidak bisa omong, harus menggunakan bahasa isyarat. Ya memang yang saya selalu perhatikan dalam Arsyaka itu bisa omongnya dulu untuk yang lainnya nanti diurus oleh bapaknya seperti keperluannya arsyaka. Saya juga punya waktu khusus untuk anak saya melatih bahasa isyarat karena memang tidak bisa omong jadi saya ajarkan ke anak saya bahasa isyarat."

Gambar 1. Anak Berkomunikasi Dengan Orang Tua.



Sumber: Peneliti

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bawah Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah juga berusaha memahami tahapan perkembangan bahasa anak, memberikan rangsangan bahasa yang tepat dan menciptakan lingkungan komunikasi yang mendukung.

- c) Perkembangan bahasa anak usia dini terhadap orang tua penyandang tunawicara pada keluarga Bapak Sukardi

Dalam proses perkembangan bahasa anak Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah meminta bantuan oleh keluarganya dan guru PAUD. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Muntamah selaku orang

tua penyandang tunawicara dengan menggunakan bahasa isyarat (ditranslate oleh keluarganya), beliau menyebutkan bahwa :

"Kalau untuk anak saya bisa omong saya meminta bantuan kepada keluarga dan guru untuk membantu saya agar anak saya bisa omong."

Pada tahap awal keluarga Bapak Sukardi melakukan simulasi pengucapan satu kata untuk didengar dan ditiru oleh anaknya. Tahap awal dilakukan saat anak berusia 1.5 tahun hingga usia 2 tahun. Anak masih sering kebingungan untuk mengucapkan kembali kata yang telah didengar hanya bisa mengucapkan kata benda. Hal tersebut dipaparkan oleh Nurul Atika selaku keluarga Bapak Sukardi, beliau menyebutkan bahwa:

"Saya membimbing Arsyaka itu mulai dari awal belum bisa bicara dan belum faham ketika ada orang bertanya atau berkomunikasi. Pada awal berkomunikasi saya mengajarkan satu kata dilakukan sampe 3 kali kemudian ditiru oleh Arsyaka dan sampai benar-benar bisa. Jadi setiap perkata itu diulang diulang diulang kelamaan-lamaan anak bisa walaupun dengan jangka lama. awal belajar itu anak berusia 1.5 tahun sampai usia 2 tahun."

Selanjutnya keluarga Bapak Sukardi melakukan simulasi pengucapan lebih dari satu kata, walaupun anak sudah faham ketika orang lain berbicara, namun Arsyaka belum mampu untuk mengucapkan kembali dan belum mampu berkomunikasi dengan lawan bicara menggunakan bahasa verbal secara lancar. pada tahap ini dilakukan saat anak berusia 2.5 tahun hingga 4 tahun. Hal ini dipaparkan oleh Nurul Atika selaku keluarga Bapak Sukardi, beliau menyebutkan bahwa:

"Setelah saya mengajarkan satu persatu kata, karena anak sudah lumayan faham dicobalah dengan beberapa kata, dan Alhamdulillah anak bisa faham. cuma sayangnya belum bisa berkomunikasi hanya bisa mengangguk dan geleng-geleng saja, keluar suara itu sepatih dua patah kata aja."

Ibu Suwarni selaku guru PAUD sekaligus masyarakat Desa Jlamprang juga menyampaikan bahwa awal anak Bapak Sukardi

dan Ibu Muntamah masuk sekolah di usia 2.5 tahun belum bisa berkomunikasi. Ketika memanggil teman juga hanya mengepuk badanya, namun ketika dipanggil anak sudah faham. Ibu Suwarni menyebutkan bahwa:

"Ketika Arsyaka masuk sekolah usia 2.5 tahun maaf sekali memang belum bisa bicara, entah itu karena malu atau memang belum bisa bicara. Tetapi anak ketika dipanggil bisa maju seolah-olah faham cuma tidak bisa berkata. "

2. Kendala Dan Solusi Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat kendala dan solusi pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini pada keluarga Bapak Sukardi, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kendala

Berdasarkan hasil pengamatan kendala pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini pada keluarga Bapak Sukardi yang pertama adalah kesulitan saat Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah berkomunikasi dengan anaknya, karena orang tua berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, maka anak lebih lambat untuk memahami apa yang diungkapkan oleh orang tua.

Hal tersebut selaras dengan perkataan Ibu Muntamah selaku orang tua penyandang tunawicara menggunakan bahasa isyarat (ditranslate oleh keluarganya), beliau menyebutkan bahwa:

"Saya itu kesusahan ketika mau omong dengan anak, harus pelan-pelan biar anak faham apa yang saya sampaikan. Kalau saya omong itu bibir harus pelan kalau bibir saya cepat itu anak tidak faham karena tidak keluar suara."

Selain itu, mereka juga kesulitan memberikan arahan secara cepat dan efektif kepada anak, sehingga memerlukan penyesuaian dan strategi khusus untuk memastikan komunikasi yang efektif dan pemahaman yang baik antara orang tua dan anak. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Muntamah selaku orang tua

penyandang tunawicara dengan menggunakan bahasa isyarat (ditranslate oleh keluarganya), beliau menyebutkan bahwa:

"Kalau untuk kesusahan yang lain kaya kurang memahami anak saat meminta sesuatu sek diinginkan. Memahami anak itu kadang saya bertanya sampai 3 kali. Nah satu lagi sama memberikan arahan untuk anak enggak bisa secara cepat."

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini pada keluarga Bapak Sukardi adalah pertama, kesulitan orang tua penyandang tunawicara berkomunikasi dengan anaknya. Kedua, sulitnya orang tua memahami perasaan dan keinginan anaknya. Ketiga, sulitnya memberikan arahan secara cepat dan efektif.

b) Solusi

Solusi dalam pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini pada keluarga Bapak Sukardi, diantaranya adalah orang tua memberikan kehangatan, kasih sayang dan perhatian yang lebih untuk anak, kerjasama dengan keluarga dan menyekolahkan anaknya. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Muntamah selaku orang tua penyandang tunawicara dengan menggunakan bahasa isyarat (ditranslate oleh keluarganya), beliau menyebutkan bahwa:

"Paling penting itu kita memberikan kasih sayang kepada anak, memberikan perhatian yang lebih harus dibanyakin sabar, kalau kita menghadapi anak dengan emosi pasti anak juga tidak nurut sama orang tua."

Hal tersebut selaras dengan perkataan Nurul Atika selaku keluarga Bapak Sukardi, beliau menyebutkan bahwa:

"Kalau untuk bimbingan pengasuhan orangtuanya sangat sabar, dan kasih sayangnya juga terlihat sekali. dari beliau juga meminta bantuan kepada saya untuk membantu Arsyaka berkomunikasi, memang agak susah namun saya usaha semaksimal mungkin biar anak bisa bicara."

B. Pembahasan

1. Analisis Data Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Keluarga Bapak Sukardi

a) Pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini pada keluarga Bapak Sukardi

Pola asuh merupakan cara sebuah bentuk strategi dalam pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Strategi, cara dan bentuk pola didik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh beberapa tujuan dan harapan.

Pola asuh yang digunakan oleh keluarga Bapak Sukardi yaitu menggunakan pola asuh demokratis yang dimana anak mendapatkan dorongan mandiri tetapi tetap memberikan batasan, mengendalikan tindakan-tindakan mereka, dan orang tua juga memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anaknya. Selain itu orang tua juga memberikan bimbingan, mengarahkan anak pada perilaku yang positif dan memberikan kesempatan anak untuk mengungkap pendapatnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Diana Baumrind, dalam Santrock bahwa pola pengasuhan dengan gaya demokrasi bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka (Santrock, 2010). Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat.

b) Hal-hal yang diperhatikan oleh orang tua penyandang tunawicara saat memberikan pola asuh dalam pengembangan bahasa kepada anaknya

Hal pertama yang diperhatikan oleh Bapak Sukardi dan Ibu

Muntamah dalam memberikan pola asuh perkembangan bahasa anak adalah menetapkan tahapan-tahapan perkembangan bahasa melalui bantuan dari keluarga, yang bertujuan untuk melatih anak berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Elisabeth Tantiana Ngura bahwa anak bisa berkomunikasi dengan melalui tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak (Elisabeth Tantiana Ngura, 2022).

Selain itu Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak seperti kebutuhan sekolah, kebutuhan mengaji, kebutuhan kesehatan, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan stimulasi.

- c) Perkembangan bahasa anak usia dini terhadap orang tua penyandang tunawicara pada keluarga Bapak Sukardi

Proses perkembangan bahasa anak Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah yang dibantu oleh Keluarga dan guru PAUD Pendidikan Qiroati Hidayatul Muhtadiin melalui 3 tahapan (fase) besar yaitu:

- 1) Fase satu kata

Pada fase satu kata, keluarga Bapak Sukardi melakukan simulasi satu kata untuk didengar dan ditiru oleh anak. Anak biasanya menggunakan satu kata untuk mengungkapkan pemikiran berupa keinginan, dan perasaan. Fase satu kata dilakukan saat anak berusia 1.5 tahun hingga berusia 2 tahun. Dalam fase ini anak hanya bisa mengucapkan kata benda.

- 2) Fase lebih dari satu kata

Pada fase dua kata, keluarga Bapak Sukardi melakukan simulasi yang berdiri dari dua kata diikuti dengan pernyataan tiga kata dan diikuti empat kata. Namun pada fase ini, anak Bapak Sukardi belum mampu berkomunikasi dengan lancar. Fase dua kata berlangsung saat anak berusia 2.5 tahun hingga 4 tahun.

- 3) Fase diferensiasi (masa kanak-kanak berakhir)

Pada fase diferensiasi, anak Bapak Sukardi dan Ibu

Muntamah dalam keterampilan berbicara anak mulai mengalir dan berkembang pesat. Melalui berbicara, anak tidak hanya menambah kosa kata yang mengesankan, tetapi juga mulai mengucapkan kata-kata sesuai jenisnya, terutama saat anak menggunakan kata benda dan kata kerja. Fase diferensiasi berlangsung saat anak berusia 4 tahun hingga sekarang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Elisabeth bahwa anak usia dini memiliki beberapa tahapan perkembangan bahasa anak. Pada tahapan perkembangan anak terbagi atas dua periode yaitu periode prelinguistik dan linguistik. Mulai periode linguistik inilah hasrat anak mengucapkan kata-kata yang pertama. Periode linguistik terbagi dalam 3 fase besar yaitu: fase holofrase (satu kata), fase lebih dari dua kata, fase diferensiasi dan fase perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun (Elisabeth Tantiana Ngura, 2022).

2. Analisis Data Kendala Dan Solusi Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Keluarga Bapak Sukardi

a) Kendala

Kendala pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini pada keluarga Bapak Sukardi, diantaranya sebagai berikut:

1) Kesulitan orang tua saat berkomunikasi

Kesulitan orang tua saat berkomunikasi yang dimaksud disini adalah orang tua yang memiliki gangguan bicara (tunawicara). Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah mengalami gangguan bicara sejak usia dini, hal ini menjadi kendala Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah ketika berkomunikasi dengan anaknya. Selain itu juga menjadi penghambat dalam perkembangan bahasa anak dan menjadi penghambat anak untuk memahami apa yang diungkapkan oleh kedua orang tua.

- 2) Kesulitan saat orang tua memahami perasaan dan keinginan anak

Komunikasi yang tidak efektif juga menjadi penghalang besar dalam memahami anak. Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah mengalami hambatan komunikasi yang signifikan sehingga orang tua kesulitan memahami pesan sebenarnya yang ingin disampaikan anak, makan hal ini menimbulkan rasa emosi anak terhadap orang tua.

- 3) Kesulitan memberikan arahan secara cepat dan efektif kepada anak

Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah mengalami kesulitan dalam memberikan arahan secara cepat dan efektif kepada anak dikarenakan anak tidak bisa memahami bahasa yang digunakan oleh kedua orang tua, dan begitu juga sebaliknya dengan Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah karena anak belum bisa berkomunikasi Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah juga sulit untuk memahami anaknya.

b) Solusi

Solusi pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini pada keluarga Bapak Sukardi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan kasih sayang kepada anak

Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah selalu memberikan kasih sayang yang menciptakan lingkungan rasa aman, nyaman, dan terlindungi. Kasih sayang mendorong Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah untuk lebih sabar dan tekun dalam memberikan stimulasi yang tepat sesuai kebutuhan anak. Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah dengan penuh kasih selalu mencari cara yang terbaik untuk membantu anak belajar dan berkembang.

- 2) Kerjasama dengan keluarga

Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah juga bekerjasama

dengan keluarga untuk membantu mengembangkan kemampuan anak berkomunikasi. Bapak Sukardi dan Keluarga Bapak Sukardi bekerjasama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa melalui fase-fase perkembangan bahasa yang penting.

Melalui kerja sama yang solid antara orang tua dan keluarga, anak dapat berkembang secara optimal dalam kemampuan berbahasa dan komunikasi, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial dan akademis mereka di masa depan.

3) Sarana dan prasarana

Bapak Sukardi dan Ibu Muntamah memiliki sarana dan prasarana yang baik, sehingga hal ini mendukung proses perkembangan bahasa anak. Ketersediaan sarana yang mencukupi kebutuhan sekolah, kebutuhan mengaji dan kebutuhan dirumah sudah memadai dan mendukung dalam proses pengembangan bahasa anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Keluarga Bapak Sukardi

Pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini pada keluarga Bapak Sukardi dilakukan melalui pola asuh demokratis. Penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh keluarga Bapak Sukardi dapat dinyatakan sudah baik, dilihat dari kemampuan orang tua penyandang tunawicara dalam mengasuh anaknya hingga mencapai tujuan.

2. Kendala Dan Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunawicara Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Studi Kasus Pada Keluarga Bapak Sukardi

Kendala dalam pola asuh orang tua penyandang tunawicara pada keluarga Bapak Sukardi adalah Kesulitan orang tua penyandang tunawicara berkomunikasi dengan anaknya, Kesulitan orang tua penyandang tunawicara memahami perasaan dan keinginan anak, serta Kesulitan orang tua penyandang tunawicara memberikan arahan secara cepat dan efektif kepada anak.

B. Saran

1. Bagi Anak

Peneliti menyarankan agar anak tetap mempertahankan semangat dan motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, anak dapat memaksimalkan potensi belajarnya dan mencapai hasil yang optimal.

2. Bagi orang tua

Peneliti menyarankan agar orang tua bisa terus mempertahankan dan meningkatkan kemampuan pola asuh dalam pengembangan bahasa anak mulai dari membimbing, menemani, hingga mengawasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian terkait pola asuh orang tua penyandang tunawicara dalam pengembangan bahasa anak usia dini menggunakan perspektif lain dan dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Syaiful Djamal. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dr. Bahri. M.Pd., 2021. *Sosiologi Keluarga Bandung*. CV. Media Sains Indonesia.
- Dr. Hj. Ulfiah, M.Si., 2016. *Pesikolog Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Maulina Azizah 2027. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di*

Lingkungan Keluarga. ThufuLa.

Mutiara Sella, dkk. 2023. Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam bagi ABK Tunawicara di Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar RT 07 RW 03. Bengkulu. Jurnal Kajian Ilmiah Pendidikan 2023.

Mutiara sheila dan Anesa Salhi Putri. 2023. Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara Di Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar RT 07 RW 03. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan.

Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Editiona)*. New York: McGrawHill.

Tantiana Ngura Elisabeth, 2022. *Media Buku Cerita Bergambar, Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Sosial Anak*, Yogyakarta.

Thoha Chabib. 1996. *kapita Selekta Pendidikan Islam*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.